namaku Sita

Sapardi Djoko Damono

Namaku Sita

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Namaku Sita

Sapardi Djoko Damono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Namaku Sita
SAPARDI DJOKO DAMONO

GM 617 202.012

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Terbit pertama kali pada 2012 oleh Editum

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Desain sampul
Staven Andersen

Proof reader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Maret 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978–602–03–3952–8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DALANG
:
Wahai, segala lelembut
yang hilir-mudik
di dunia atas
dunia bawah
dan dunia yang ada di antaranya,
wahai, segala lelembut
yang menjaga kehidupan manusia,
yang beredar dan beranak-pinak
di pepohonan dan pelataran
di sudut-sudut ruangan,
yang duduk di tengah-tengah penonton,
wahai, para lelembut
yang menggoyang-goyang blencong
agar bayang-bayang di kelir
bergetar dan hidup
menghubungkan dua dunia
yang di sini dan di sana,
wahai, para lelembut
yang perkasa meski tak kasat mata
yang maya dan yang nyata
yang abadi dan yang sementara
jangan ganggu kami
yang menyelenggarakan
kisah yang indah tak tertandingi
yang kekal-abadi
yang dengan atau tanpa alasan apa pun
sudah semestinya diteladani –
wahai, lelembut di alam nyata

dan di alam maya,
wahai, lelembut nenek-moyang kami
dan yang bersaudara dengan kami
jangan ganggu ujud kami
yang bergerak ke sana kemari
di kelir yang putih ini,
wahai, para lelembut,
jangan ganggu siapa pun
yang bermain malam ini –
jangan belak-belokkan lakon
jangan sasar-sasarkan segala
yang sudah dirancang
yang kami laksanakan ini.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya:
celah panjang di sawah
yang sedang dibajak –
perempuan maknanya.
Namaku Sita, galur artinya,
lahir dari celah tanah basah.

DALANG
:
Hai, ummat manusia
aku hentakkan Aji Dalang Loreng:
sulukku antariksa
janturanku kencana

antawecanaku permata
sabetanku banteng terluka
gendingku cakrawala asalnya –
hai, ummat manusia
besar kecil
tua muda
laki perempuan
pandang aku penuh takjub
dengarkan aku semalam muput
demi kehendak segala yang di bumi
demi kehendak segala yang di angkasa
atas kehendak yang tidak teraba
atas kehendak yang tidak terbaca.

SITA
:
Hatta maka pada hari itu
ada seorang raja
Prabu Janaka namanya
menemukanku tergolek di galur.
Ketika itu sang Pendeta-Raja
sedang membajak sawah
dalam upacara kesuburan tanah
dan kesuburan negeri
dan kesuburan sang permaisuri.
Ia mengasingkan diri dari istana
dan hidup sebagai petani
agar dikaruniai seorang putra
atau seorang putri.

Raja dan Permaisuri yang bijak
menerimaku sebagai kiriman
dari Negeri Para Dewata.
Orang-orang terpesona
menyaksikan bayi merah
yang di celah sawah tergeletak
membelalak tersentuh mata bajak.
"Galur itulah gua garba ibunya,
Pertiwi namanya,"
begitu konon kata para punggawa.
Tak ada yang mulutnya menganga
tak ada yang menggeleng-gelengkan kepala dan bertanya-tanya,
"Siapa kiranya yang menaruh
bayi yang lucu itu di situ,
siapa yang telah membuangnya
di galur sawah yang basah?"
Kubayangkan diriku
berasal dari mani kencana
menetes dari mimpi seorang ksatria
jatuh ke tanah basah
yang sedang dibajak
yang senantiasa menganga.

DALANG
:
Aku memohon
kepada Yang Mahakuasa
kepada kulit
kepada daging

kepada urat
kepada tulang
kepada sumsum
semoga memberkati
segala yang sudah tercipta
segala yang sudah ada.
Aku memohon
kepada Sang Maha Pencipta
agar memperkenankan kita
merawat sebaik-baiknya
lakon yang sudah diciptakan-Nya,
agar memperkenankan kita
memainkan kehendak-Nya.

SITA
:
Sehabis sedikit basa-basi
dan upacara seadanya
Raja pun kembali ke istana
menyerahkanku ke perempuan
yang menyusuiku
yang mengasuhku
yang mengajariku bertata cara.
Aku pun tinggal di istana
dalam kemelimpahan sanjungan
yang hanya langit tepinya.
Tetapi siapa gerangan yang mampu
menjelaskan makna bahagia
ketika membeberkan kisah

tentang diri sendiri?
Namaku Sita, galur artinya:
celah basah di sawah –
perempuan maknanya.

DALANG
:
Wahai, Sang Nagabumi
bantulah aku agar ummat
yang datang menonton
tetap tertib sampai akhir lakon
agar tak ada seorang pun ngantuk
atau beringsut dari tempat duduk
meninggalkan mahakisah ini.

RAKYAT
:
Kami rakyat jelata yang datang
berbondong untuk menjadi saksi
pertunjukan ini
hanya berhak membuka mata
hanya berhak membuka telinga
hanya berhak mengucap 'aaamiiin.'

DALANG
:
Demikianlah,
jabang bayi di lumpur itu
tumbuh sebagai perempuan

yang riang dan gembira senantiasa
yang hanya bahagia kosa-katanya –
bermain congklak dengan dayang-dayang
atau uber-uberan di Taman Raja –
cekikikan atau tertawa lepas
sampai habis napas.
Demikianlah,
maka si jabang bayi
tumbuh sebagai perawan
yang suka memamerkan
keelokan tubuh yang tak ada cacatnya
yang suka berjemur di cahaya bulan
dan berkata, "Aku mau ke sana!"
Demikianlah,
jabang bayi itu pun
tumbuh sebagai perempuan
yang khatam segenap mantra
yang hafal larik demi larik doa
perempuan solehah
yang fasih mengeja Dharma,
menjadi pusat setiap upacara
meniti jalan lurus dalam tata cara;
yang tak pernah melepas tasbih
dan di kelentikan jari-jari tangannya
biji-biji tasbih beradu
menjelma tembang panjang
yang hanya Kahyangan sumbernya,
menjelma hembusan napas
yang menebarkan sejuta bunga

yang menghembuskan angin segala warna
yang kesejukannya menyegarkan jiwa
yang melenting-lenting bagai tetes air
berebut jatuh dari bukit
ke telaga –
wah, sialan, aku kehabisan kata!

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang! Jangan begitu, dong.
Jangan megap-megap begitu.
Hanya kamu yang punya hak
meniupkan nyawa ke boneka kulit
yang tertancap di batang pisang
agar bisa kaumainkan
untuk kami, rakyat jelata.
Lanjutkan saja kisah agung itu
selugas-lugasnya.
Pikiran kami yang buntu
tak mampu menampung
kata yang muluk-muluk
tapi sia-sia menumpuk,
kata-kata yang ditata rapi
untuk menyuratkan mimpi
dan gagasan tinggi tapi sepi;
kami rakyat hanya menunggu
aksi orang berkelahi.
Segala perumpamaan dan ungkapan
segala macam pepatah-petitih

tak lebih basa-basi,
dan sejumput kata-kata Kawi
terdengar asing di telinga
rakyat yang tinggal di tepi.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya,
muncul di hadapan Raja Janaka
ketika sedang bersemadi
dan mendengar suara Dewi Menaka
yang menggaung di angkasa;
Sang Raja tengadah dan memohon
agar mendapat keturunan
:
dan seketika itu juga
dilihatnya ada bayi merah tergeletak
di galur sawah yang sedang dibajak –
lalu terdengarlah suara
lembut bagai beledu
bening bagai tirta surga
jernih bagai angin yang berkepak
mengitari bunga padma,
"Wahai Raja, bayi itulah anakmu
yang kupelihara dalam rahimku
ruh dari limpahan cintamu
kepadaku."
Namaku Sita, lahir di galur
dari perkawinan semadi dan doa.

Apakah juga harus kuyakini
pepatah indah:
"Yang terjadi terjadilah?"
Apakah juga harus kutiti
jembatan panjang menuju puri
alur berkelok menuju api
tanpa hak untuk bertanya
apa sebenarnya yang itu
apa pula hakikat yang ini?

RAKYAT
:
Yang terjadi terjadilah.
Namun, tak ada yang berhak luput
dari arah yang sudah jelas
tertera di peta –
demikianlah yang kami yakini
demikianlah yang diyakini leluhur
yang telah membujuk kami datang
ke perhelatan ini.
Hei, Ki Dalang! Berbuatlah sesuatu
sebelum segalanya tak menentu!
Hei, Ki Dalang,
kami ini rakyat jelata
datang dari pelosok pinggiran
untuk belajar bagaimana
bisa merasa tenteram
menyaksikan dan mendengarkan
kisah yang taram-temaram.

Apakah juga harus kuyakini
pepatah indah:
"Yang terjadi terjadilah?"
Apakah juga harus kutiti
jembatan panjang menuju puri
alur berkelok menuju api
tanpa hak untuk bertanya
apa sebenarnya yang itu
apa pula hakikat yang ini?

RAKYAT
:
Yang terjadi terjadilah.
Namun, tak ada yang berhak luput
dari arah yang sudah jelas
tertera di peta –
demikianlah yang kami yakini
demikianlah yang diyakini leluhur
yang telah membujuk kami datang
ke perhelatan ini.
Hei, Ki Dalang! Berbuatlah sesuatu
sebelum segalanya tak menentu!
Hei, Ki Dalang,
kami ini rakyat jelata
datang dari pelosok pinggiran
untuk belajar bagaimana
bisa merasa tenteram
menyaksikan dan mendengarkan
kisah yang taram-temaram.

SITA
:
Namaku Sita, anak pertama
Sang Dasamuka.
Ibuku adalah Dewi Mandodari
putri Widyadara Maya
yang tak terukur kecantikannya –
Tetapi ayah ingin bayi laki-laki
dan murka ketika diramalkan
bahwa kelahiranku adalah alasan
bencana bagi ayahandaku sendiri –
maka begitu lepas dari gua garba
dimasukkanlah aku ke kotak kencana
dilarung di samudra
bergoyang di alun yang santun
bergolak di gelombang yang berang
menentang arus bengawan
dan terdampar di sawah
yang sedang dibajak
seorang petani utun
yang setia mengabdi Sinuhun –
ia pun menyerahkanku sebagai upeti
kepada Raja Janaka.

DALANG
:
Benih masuk atas nama Allah
benih masuk ke rahim Sang Maya
menuruti segala yang dimaui-Nya

menuruti segala yang dikehendaki-Nya
kita hanya berhak mengucapkannya
tak berhak menanyakan maknanya.
Hanya Sang Tunggal yang berkuasa
atas segala yang nyata
atas segala yang maya
atas segala yang pura-pura
atas segala yang apa adanya.
Hanya Sang Tunggal yang mengetahui
segala yang berhembus di nafas kami
segala yang muntah dari mulut kami –
dalang hanya punya hak
untuk melanjutkan kisahnya.

SITA
:
Namaku Sita: benih yang tetes
dari Sang Dasamuka
ke Dewi Tarki, bundaku,
permaisuri yang terbalut
dalam serba rahasia.
Juru ramal bilang
ayahku akan jatuh cinta
kepada anaknya sendiri –
itu tentu tidak semestinya –
maka demikianlah,
begitu dilahirkan
aku pun buru-buru dilempar
ke Narmada Gangga

di negeri entah berantah –
dan setelah terapung sekian lama
aku tersangkut di sepetak sawah
yang sedang dibajak
para petani yang mengikuti Raja
dalam suatu upacara:
di tanah arugan itulah
aku ditemukan,
"Di tanah arugan
jabang bayi ini dilahirkan,"
ujar Sang Raja,
"ia tak lain titisan Dewi Sri,
pendamping Batara Wisnu!
Akan aku besarkan dia
di istana Ayodhya
sampai mendapatkan jodohnya."

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang! Beri isyarat
para niyaga
untuk memukul-mukul gendangnya
untuk menghajar gamelannya
untuk menanjak ke sampak!
Kami datang kemari untuk nonton
para ksatria menari-nari
meloncat ke sana kemari
menusukkan keris dan melepas panah
untuk menghabisi para denawa

dari muka bumi.
Hei, Ki Dalang!
Jangan beri kesempatan
boneka nyinyir membeberkan aibnya,
jangan biarkan omongan
yang membingungkan kami;
eja setiap kata yang lugas
yang berjajar di pakem itu,
lantunkan kebenaran kisah
yang mengungkapkan
kesetiaan perempuan kepada laki-laki
yang menguasai jagad raya –
jangan, jangan selewengkan syiar Kitab itu
walau hanya sepatah kata –
kami sudah hafal di luar kepala
meskipun tak pernah reda keinginan
untuk terus-menerus menontonnya,
untuk senantiasa mendengarkannya.

DALANG
:
Perempuan itu tak bisa dieja
kecantikannya;
ia adalah kalimat utuh
yang tak cukup sekedar dilisankan,
dan baru mengandung jiwa
bila disenandungkan,
yang hanya bisa terdengar getarnya
dalam upacara yang khusyuk

di sudut-sudut ingatan.
Apa yang tidak dilakukannya
demi kemeriahan seluruh istana?
Apa yang tidak dikerjakannya
demi kebahagiaan ayah angkatnya?
Diliuk-liukkannya tubuhnya
dalam tarian yang langit asalnya
diiringi nada-nada permata.
Ketika sedang membersihkan lantai istana
agar tetap mengkilap bagai cahaya,
dan membereskan ruangan rahasia
tiba-tiba saja: astaga!
Lihat! Dengan tangan kirinya
diangkatnya Gendewa pusaka
yang beratnya melebihi Himalaya.
Raja, yang kebetulan menyaksikan
langsung berteriak,
"Sita, hanya akan kuserahkan kamu
kepada ksatria yang mampu
mengangkat dan mementang
Gendewa itu dan mematahkannya
berkeping-keping
sembilan jumlahnya!"
Dan sebagai bagian
dari sebuah kisah agung,
sang putri harus menyerahkan dirinya
sebagai taruhan sayembara
untuk menaklukkan Gendewa.
Itu bukan sekadar keputusan Raja

tapi salah satu bab utama
dalam rancangan kisah
yang telah didiktekan
untuk mengatur kita,
manusia.

RAKYAT
:
Nah, terus, Ki Dalang!
Genggam erat-erat
boneka-boneka itu dan mainkan,
jangan buang-buang waktu
mengusut sebab-musababnya!
Tak usah dimasalahkan
kenapa ini di kiri
dan yang itu di kanan.
Tak perlu diributkan
apakah putri itu dilarung
di lautan oleh ibunya
dan ditemukan oleh seorang Raja
yang kemudian menanamnya
di sawah yang subur.
Tak perlu dipertanyakan juga
bahwa konon Raja menanam
janin di rengkah sawah
dan bahwa enambelas tahun kemudian
ketika sedang membajak sawah
ia mendapati seorang putri
meloncat dari kotak kencana
yang dulu ditanamnya.

Yang lampau biarlah lampau.
Yang di masa kini tampak bergetar
di kelir berlompatan
berebut ke masa nanti –
laksanakan!

DALANG
:
Alun-alun yang tak terukur luasnya
bagai tak kuasa menampung
rakyat yang meluap:
mengepal-ngepalkan tinjunya
sambil meneriakkan bunyi-bunyi aneh
yang tak memerlukan
pengeras suara –
satu demi satu ksatria maju
seorang demi seorang raja muda maju
dan tersungkur –
tak cukup tenaga
untuk mengangkat Gendewa.
Dan dari sela-sela ribuan ksatria
yang bermimpi menjadi putra mahkota
muncullah seorang pangeran
melangkah dengan tegap
dan langsung merampas
hati putri yang selama ini lepas
yang selama ini terbang bebas
tapi menghayati tata cara istana
yang dengan rapi dikemas.

RAKYAT
:
Hei, Dalang! Ya begitu caranya
menghibur kami.
Konon kata Sang Kawi –
"Tindak-tanduk ksatria sejati
akan memenjarakan sang putri
dalam jeruji mimpi
dalam angan-angan sejati
yang disemainya setiap hari,
watak dan nyali ksatria sejati
melesat ke langit bagai rajawali
untuk menukik, menyerbu
masuk ke jantung sang putri."
Hei, Ki Dalang, terjemahkan
larik-larik yang asing itu
agar bisa kami pahami.

DALANG
:
Matahari jarang sekali
mengingkari janji,
dan di tengah-tengah
ejekan para ksatria
yang gagal dalam sayembara,
Sang Rama tampil.
Ia lupa harus menegakkan
atau menundukkan kepala,
ia lupa harus mengucapkan

mantra yang mana,
dan sambil mengangkat Gendewa
diludahkannya saja sembarang kata
yang menyumbat tenggorokannya
sambil dibayangkannya
tubuh perempuan
yang jadi taruhan sayembara.
Gendewa pun diangkat
dengan tangan kiri
dengan tangan kanan ditariknya tali
dan dilepaskanlah anak panah
yang berkilau itu –
patah berkeping Gendewa ditariknya
anak panah melengkung
menunjuk tepat ke selangkangnya
yang berlendir.
Sorak-sorai yang bagai bukit rontok
tak perlu dijelaskan
dan juga tak perlu diributkan
itu pujian atau ejekan.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya.
Hidupku diatur oleh Gendewa, ternyata:
senjata adalah segalanya
dalam martabat Raja –
senjata sepenuhnya jadi penentu
siapa nanti suamiku.

Aku tak pernah mengenal mereka
yang berbondong-bondong datang
untuk memperebutkanku
untuk menikmati kemolekanku.
Wahai, teriakan yang memekakkan
setiap kali ada ksatria yang gagal
menarik tali busurnya –
sampai seorang ksatria yang tampan
tapi tampak terlampau tenang
maju dalam gelombang cemooh
yang menyobek gendang telinga
berhasil menarik tali Gendewa
dan mematahkan busurnya
menjadi sembilan keping jumlahnya.
Nah, akulah upahnya!
Tak terbayangkan olehku
Duduk di samping lelaki muda
yang tak pernah kukenal sebelumnya.
Ketika menyembah di hadapan Raja
ia tampak bagaikan samudra teduh
yang tanpa alun tanpa gelombang
yang tanpa badai tanpa topan –
wahai, pelaut mana pula yang tertantang?
Ya, Dharma: aku diboyongnya
dan harus mengabdi
kepadanya, sepenuhnya –
di penghujan, di kemarau,
dan masa pancaroba
di dalam kekuasaannya di istana –

pikiran, bantahan, keraguan,
dan rasa kehilangan
yang melumuriku bagai lumpur sawah
harus dilenyapkan dari tubuhku
meski penuh bau tanah jiwaku.
Namaku Sita, galur artinya,
tanah yang dititahkan selalu terbuka
di kerajaan cinta yang maya –
tak akan pernah mampu
aku memahaminya,
tak pernah akan mau aku
mempercayainya.

DALANG
:
Kodratullah sifat manusia
sifatulah nyawa manusia
zatullah sukma manusia
akulah rasa sejati
sejuta rasa menyatu
sukma Ramaragawa juga sukmamu
ruh Ramawijaya juga ruhmu
nyawa Ramabadra juga nyawamu.
Yang terkubur di lumpur
kencana cahayanya
yang tumbuh di tanah gembur
Dewi Padi sebutannya
yang akan membayangi Rama
Laksmi panggilannya –

dan Istana Ayodhya
tak lain tak bukan
adalah persinggahan sementara
sebelum meniti jalan lurus
yang serambut lebarnya
ke arah perhelatan angkasa.

SITA
:
Namaku Sita, lahir di galur
gelimang bauku semerbak lumpur –
bagaimana aku bisa memahami
ksatria luhur yang tak bisa membedakan
suaraku dengan celoteh tekukur?

DALANG
:
Dan keduanya pun hidup bahagia
sampai akhir masa,
demikianlah menurut Sabda.
Namun, ya namun,
kisah baru terasa indah
kalau bisa menimbulkan gelisah
kalau ditata dalam masalah,
ya, demikianlah.
Kasak-kusuk busuk
seorang dayang-dayang
yang tercium oleh para punggawa
telah memualkan Sang Raja

yang tinggal sejengkal jaraknya
dari gerbang Akhirat.
Dan akhirnya dititahkannya,
"Rama, anakku, tinggalkan istana,
jadilah kembara di hutan
empat belas tahun lamanya.
Sesuai sumpahku dulu
kepada ibu tirimu,
adik tirimu si Bharata
yang akan bermahkota."
Tak ada yang lebih unggul
dalam pikiran putra mahkota itu
daripada menjunjung
titah ayahnya – istana dan segenap isinya
harus ditinggalkannya segera.
Dipegangnya erat-erat kendali kereta
tajam ditatapnya saudara tirinya
yang setia,
"Ke hutan kita, Laksmana!"
Maka dua ksatria teladan
beriringan masuk hutan
mengikuti seorang perempuan
yang bijak tak bertara
tak ada kata mampu menyentuh
keluasan langitnya
tak ada sabda mampu menyelam
ke kedalaman samudranya,
yang mengungguli segala berita,
yang berkata, "Ke mana pun kita pergi

aku akan berada di depan
membersihkan onak dan duri."

SITA
:
Aduh, Sang Mahaesa,
wahai, Sang Mahaserba,
akan ditinggalkannya aku sendiri
berabad-abad lamanya
di istana yang sumpek ini.
Tapi apa kata Kitab nanti
kalau aku menuruti saja larangan
suamiku untuk mengikutinya
ke Hutan Dandaka
hanya lantaran ia tak tega
menghalangi ajal ayahnya?
Ayah yang tanpa nyali
telah merampas hak anak sulungnya
untuk duduk di Singgasana
hanya karena perempuan nyinyir
yang terganggu jiwanya.
"Wahai kebodohan,
ternyata aku juga milikmu!"
Kitab itu, ya, Kitab itu
adalah mata sabit yang menelanjangiku,
menembus busana kebesaranku,
melucuti kemolekan tubuhku
dan mengajariku menyusun
kata-kata yang mengharukan,

"Hutan tempatmu tinggal nanti, Kakanda,
bagiku adalah Ayodhya;
dan Ayodhya yang tanpa Kakanda
akan menjelma neraka!"
Ah, basa-basi!
Ungkapan yang bagai angin mati itu
telah menjelma pepatah
yang oleh para perempuan
konon dihapal mentah-mentah –
itulah yang membuatku
kepengin muntah.

DALANG
:
Senyap pun menjelma sunyi
dan sunyi masuk ke sepi.
Niyaga, gesek rebab hati-hati
meniti hening abadi
mengiringi langkah pasti
seorang perempuan sejati
yang masuk ke hutan
dan berbisik kepada suami,
"Aku tak lain bagian hidupmu
ke mana pun kau pergi."
Perempuan yang tak habis-habisnya
mengagumi kecantikannya sendiri
perempuan teladan yang tak pernah
membantah sabda
ikhlas melepaskan gaun beledu

dan menggantinya dengan kulit kayu
ikhlas meninggalkan istana
dan tinggal di gubuk papa.
Perempuan itu biji mata Kausalya,
mertuanya, yang senantiasa meratapinya
lebih dari mengingat Rama,
anaknya sendiri.
Niyaga, jangan gemetar jari-jarimu
bergeser-geser di tali rebab
mengungkapkan keindahan rambutnya
yang berkibar bagai gerimis
digoyang angin senja,
jangan jari-jarimu sampai meleset
dari tali rebab yang kaupencet
mengungkapkan keindahan matanya
yang bagai mata kijang betina,
janganlah jari-jarimu terbata-bata
membaca lantunan tembang
mengiringkannya bagai gelombang.

SITA
:
Hutan, ini aku datang.
Peluklah aku,
selimuti aku dengan pepohonan
yang melimpah dari tanah
agar bisa kembali tenteram jiwaku
seperti dulu ketika sebutir benih
tetes –

membuahiku di galur sawah itu.
Hutan, terimalah kembali aku,
anakmu yang belasan tahun
terlunta-lunta di istana
mewah oleh upacara
terpisah dari denyut darah
terlepas dari dengus nafas.
Hutan, terimalah aku
kembali ke bau tanah
kembali ke ular, kijang,
semut, bunga, dan daun
yang suka gugur
untuk membusuk
menyuburkanmu, menyuburkanku –
terimalah aku pulang
ke kembang merah
ke daun hijau
ke tanah coklat
ke langit biru!

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang! Mana perangnya?
Mana raksasa yang konon
suka mengganggu Dewata?
Mana gerombolan monyet warna-warni
yang menguasai Kiskenda;
mana Garuda; mana perang saudara
antara dua ksatria wanara,

mana pula kelicikan ksatria
yang bersiasat di Kerajaan Gua?
Mana kera putih yang mengulur ekornya
menjadi jembatan bagi para wanara
menyeberang ke Alengka?
Hei, Ki Dalang!
Kami hanya terhibur
kalau kautunjukkan keunggulanmu
meracik tembang
dan memainkan sabetan.
Tangkap satu demi satu
pantun, mantra, suluk, kakawin,
dan pepatah-petitih –
buang semua barang busuk itu
penjarakan semua rongsokan itu
di dalam tempat sampah:
kotak yang di sampingmu itu
dan gembok dengan suara kecrekan
dan dok-dok kotak wayang
yang kaukuasai itu!

SITA
:
Ada, memang, seekor kijang
saudara kembarku
yang kencana warnanya
yang beledu bulunya
yang datang menjemputku
di hutan yang ditentukan Dewa.

Dayang-dayang pernah bilang
mataku bagai mata kijang –
apa mereka menduga, apa mereka tahu
apa yang akhirnya terjadi padaku?
Rama telah membiarkanku
berjalan dengan kaki telanjang
berkeliaran di hutan –
itu yang kuimpi-impikan!
Tak ada culik-menculik,
tak diperlukan air mata!
Ketika penyamar itu menghampiriku
dalam pakaian pendeta
aku langsung mengenalnya –
meski tidak diketahuinya
aku ini siapa sebenarnya, tentu saja,
bukan dia yang membesarkanku.
Dia ayahku! Maharaja
yang tak pernah gentar
menghadapi ancaman Dewa,
ksatria yang bersikukuh
mempertahankan kerajaannya –
hahaha sepuluh mukanya?
Hanya satu mukanya
tapi tak terhitung nyawanya
tersimpan rapi
di sudut sebuah negeri
yang tak tertera di peta.
Wahai, ia telah jatuh cinta padaku
terpesona oleh kecantikanku

oleh kemolekan anaknya sendiri!
"Maharaja yang lebat bulu dadanya itu
telah menjemputku, Rama!"

DALANG
:
Perempuan itu takkan terungguli
kesetiaan dan kepatuhannya.
Di hutan atau di istana –
tak ada bedanya;
tak akan bisa dipisahkan ia
dari Rama, sang ksatria,
tak akan lengkap hidupnya
tanpa laki-laki idaman,
sosok yang menjadi tumpuannya.
Segala yang diucapkan suaminya
diterima sebagai perintah belaka
segala yang dilakukan Rama
akan mengatur setiap langkahnya –
siksaan dan penderitaannya
adalah ujud janjinya kepada Dharma.

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Kapan terdengar jerit Marica
yang tersungkur oleh jemparing Rama?
Mana keculasan perempuan
yang menuduh sang ipar

oleh kemolekan anaknya sendiri!
"Maharaja yang lebat bulu dadanya itu
telah menjemputku, Rama!"

DALANG
:
Perempuan itu takkan terungguli
kesetiaan dan kepatuhannya.
Di hutan atau di istana –
tak ada bedanya;
tak akan bisa dipisahkan ia
dari Rama, sang ksatria,
tak akan lengkap hidupnya
tanpa laki-laki idaman,
sosok yang menjadi tumpuannya.
Segala yang diucapkan suaminya
diterima sebagai perintah belaka
segala yang dilakukan Rama
akan mengatur setiap langkahnya –
siksaan dan penderitaannya
adalah ujud janjinya kepada Dharma.

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Kapan terdengar jerit Marica
yang tersungkur oleh jemparing Rama?
Mana keculasan perempuan
yang menuduh sang ipar

mencintai dan ingin mendapatkannya?
Hai, Ki Dalang!
Mana bujukan busuk
yang menimbulkan petaka?

DALANG
:
Bumi bergoyang, langit berkilat-kilat
ketika garuda itu patah sayapnya,
ketika masih sempat dikatakannya
dengan tersengal-sengal
sebelum akhirnya meninggal,
"Sang Putri diculik raksasa
diterbangkan dengan kereta
ke negeri pulau di Selatan sana."
Para ksatria dan gerombolan wanara
yang patuh padanya
tak berhak sedih berkepanjangan;
mereka menegakkan kepala,
"Ke sana kita, Saudara!"

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang! Begitu, dong;
lanjutkan kisah Kera Putih
yang tersirap gairahnya
ketika menyentuh ikan
yang mengganggunya –
lanjutkan kisah si kera itu

mencintai dan ingin mendapatkannya?
Hai, Ki Dalang!
Mana bujukan busuk
yang menimbulkan petaka?

DALANG
:
Bumi bergoyang, langit berkilat-kilat
ketika garuda itu patah sayapnya,
ketika masih sempat dikatakannya
dengan tersengal-sengal
sebelum akhirnya meninggal,
"Sang Putri diculik raksasa
diterbangkan dengan kereta
ke negeri pulau di Selatan sana."
Para ksatria dan gerombolan wanara
yang patuh padanya
tak berhak sedih berkepanjangan;
mereka menegakkan kepala,
"Ke sana kita, Saudara!"

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang! Begitu, dong;
lanjutkan kisah Kera Putih
yang tersirap gairahnya
ketika menyentuh ikan
yang mengganggunya –
lanjutkan kisah si kera itu

bertempur dengan kera kecil
yang berupa ikan ekornya –
yang ternyata anaknya.
Gampang sekali maninya menetes
setiap kali berurusan
dengan betina apa saja –
demikianlah maka lahir
berbagai jenis kera!
Kisahkan sepak terjang dahsyat
Sang Raja Kera itu!

DALANG
:
Anoman malumpat sampun
prapteng witing nagasari …
tampak olehnya Sita
kurus kering tubuhnya
tepekur di bawah batang pohon
dikelilingi raseksi penjaga.
Tak dikenalnya monyet putih
yang bertengger di pohon
sebelum dijatuhkannya sebentuk cincin
yang dititipkan Rama.
Ditolaknya ajakan si wanara
untuk meninggalkan Alengka
sebelum Rama sendiri
menjemputnya:
si monyet pun faham maksudnya.
Namun, si Raja angkara murka

berhasil menangkap sang Kera
dan memerintahkan para denawa
untuk meringkusnya
dan membakar ekornya
yang panjang, dan semakin memanjang.
Namun si kera bukanlah titisan Dewa
kalau tak mampu melepaskan dirinya.
Dan mendadak Hanuman melompat –
bagai obor raksasa ekornya
membakar istana
menghanguskan kota
mengkucar-kacirkan punggawa;
dunia menjelma asap
dunia menjelma bunyi api
meretas, meledak, tanpa kendali.

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Ke mana saja Sri Rama?
Ke mana saja Laksmana
dan ribuan monyet
yang di seberang samudra?
Kenapa hanya seekor monyet putih
yang diutus untuk menjemput
perempuan yang tak terukur ketabahannya
melawan duka, melawan siksa,
melawan angkara murka.
Hei, Ki Dalang!

Mana monyet-monyet yang ribut
berloncatan ke sana kemari
membangun jembatan? Mana yel-yel,
mana anak panah, mana mata pedang,
mana gamelan yang memekakkan,
mana gong yang dipukul tak beraturan?
Kami tak akan beranjak
sebelum dimulai dan diakhiri
adegan perang itu!
Kami telah diajari untuk bertepuk tangan
kalau kau memamerkan kebolehan
memainkan dog-dog dan kepyakan
menyampaikan antawecana
dan memainkan sabetan
dalam pertempuran,
kami telah dilatih
untuk meneriakkan 'huuu'
kalau bermunculan para denawa.
Kami percayakan semuanya
pada Ki Dalang!

DALANG
:
Hong Sanghyang Sukma
yang menjadi asal-muasal segala
Sanghyang Nurcahya penguasa api
pusatkan perhatian mereka
pada yang aku mainkan
pada yang aku ucapkan

pada yang aku niatkan semata.
Siapa gerangan yang tak terpesona
menyaksikan jutaan panah
bertabrakan di udara?
Siapa gerangan yang tak nestapa hatinya
menyaksikan ribuan mayat terbujur
tindih-menindih, sia-sia?
Debu beterbangan menyentuh langit
semua jadi gelap bagai di dalam gua.
Demikianlah maka –
Sialan! di mana aku bisa
mendapatkan cukup kata
untuk menggambarkan
huru-hara yang maha?

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Jangan kumat lagi begitu, dong.
Tuturkan saja kisah Negeri Alengka
yang konon tak tertandingi indahnya
yang konon tak terbayangkan kokohnya
yang telah dibangun
untuk menaklukkan semesta.

DALANG
:
Meski tak terhitung
makhluk yang berkelana di bumi
yang melayang di angkasa

yang berdesakan diapit samudra
tidak ada yang menandingi
rakyat di negeri Alengka
yang mahapanjang kisahnya
yang dipimpin oleh Maharaja Rahwana
yang tak tersaingi wibawanya
yang menguasai gunung dan bukit
sungai dan samudra
hutan dan padang belantara –
subur segala yang ditandur
murah sandang dan pangan
semua rakyat tenteram hidupnya
berdagang dan bertani
pagi hari hewan-hewan mencari makan
sore hari masuk kandang
tanpa dipaksa
tanpa diperintahkan.
Tenanglah, Kelir,
jangan mengibaskan getir
meski disindir
angin yang hanya semilir.
Wahai, jagad bayang-bayang
teruskan mainan warna
yang kadang gelap kadang terang
dalam cahaya blencong
yang bertahan meski terus bergoyang.

SITA
:
Ada, memang, monyet putih
yang ekornya berkobar
karena oleh para punggawa dibakar –
tapi itu sekadar lelucon
bagi Ayah, penguasa Alengka –
dan ksatria mandul
yang terlalu banyak pertimbangan
untuk menemuiku
akhirnya datang juga –
dan setelah dibunuhnya Ayah
yang menjadi inti angan-anganku
yang nyawanya telah diledakkan
di negeri musykil itu
dibawanya aku kembali
ke negeri basa-basi itu!
Dan Rama? Mungkin ia memang perkasa,
mungkin ia memang manusia utama
tapi apa makna semua itu bagiku,
perempuan yang menghayati
basah tanah dan hangat bumi?

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Blencong masih berkobar
cahayanya yang gemetar
sekarat di kelir yang berkibar,

pegang erat-erat ingatanmu
dan ikuti Jalan Lurus –
sampai tuntas semua kisah
yang beterbangan dari kotak
di sampingmu itu.
Hei, Ki Dalang!
Jangan plintat-plintut:
perempuan rupawan
yang bayang-bayangnya
gemetar semalaman di kelir
bukanlah Nenek Sihir –
kami tahu itu,
kami hafal kisah kasih
yang tetap bagai air mengalir
setelah melewati upacara api
dan upacara api lagi
yang tak jelas kapan berhenti –
kami tahu itu.
Jangan sembunyikan jilatan api
dari pandangan kami:
ia harus meniti kobarannya
demi harga diri laki-laki,
jangan sampai ada kabar angin
yang menghanguskan
seluruh negeri –
kami tahu itu.
Terjunkan dia dari anjungan
yang diciptakan Laksmana
agar kembali tak bernoda

setiap butir udara
yang kita hirup dan hembuskan
yang membasuh setiap kata
yang kita ucapkan.
Hei, Ki Dalang!
Laksanakan tugas muliamu
menegaskan kembali sosok-sosok
yang kadang jelas kadang samar
di cahaya blencong –
kami tahu kamu mampu
menangkap kembali bayang-bayang
yang hendak terbang;
kami tahu kamu mampu
menancapkan kembali bayang-bayang
di batang pisang
dengan suluk dan janturmu
dengan dok-dok dan kepyakanmu
dengan aroma kemenyanmu.

DALANG
:
Rama yang gagah perkasa,
Rama yang tak ada tandingannya
yang telah menunaikan tugasnya
sebagai suami, sebagai raja,
bersabda, "Sita, ketenangan sikapmu
tak bisa menghapus kecurigaanku –
kau sama sekali tak berharga lagi
bagiku,

di matamu tak tampak lagi cahaya,
pergilah ke mana pun yang kau suka.
Sebagai Raja
yang harus bertatahkan wibawa
bagaimana aku bisa menerima
perempuan yang diterbangkan denawa
yang dibekap erat dalam pelukannya
yang tidur di bawah atap istananya
yang tersirap oleh tatapan nafsunya?
Tak ada lagi tempat
dalam hatiku bagimu –
ksatria luhur mengharamkan
barang sisa."
Tak seorang pun berani
membuka mulut:
bumi bergeming
langit menciut
angin panas menyebar
racun merasuk
meneguhkan titah Sang Raja.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya.
"Rama, telah kaubunuh ayahku
telah kautemui lagi aku,
tetapi apakah kauboyong juga aku
ke Ayodhya, ke keratonmu yang sumpek
yang pernah bertahun memenjarakanku?

Rama, mengapa kau menatapku
seperti belum pernah mengenalku?
Mengapa matamu menelanjangiku
mengusut kemurnianku?"

RAKYAT
:
Hai. Ki Dalang! Tuntaskan perkara itu,
jangan biarkan siapa pun
turut campur – semua mutlak
ada dalam kekuasaanmu
tapi jangan kautinggalkan Kitab
yang telah kauhafal di luar kepalamu!
Tak seorang pun yang di kelir
berhak menjadi nyinyir
tak seorang pun berhak membelokkan
janturanmu ke jalan buntu!

SITA
:
Kusaksikan Rama menundukkan kepala
ketika aku berjalan mengitarinya
sebelum terjun ke api
yang disiapkan Laksmana –
aku yang memerintahkannya
agar bergetar sinar mata
si pencemburu itu
menyaksikan permainanku.

Aku sepenuhnya tahu
siapa diriku,
tetapi ia tak pernah memahami
hakikat api.
Yang berkobar di bawah sana
bukan api tapi air yang meluap
di permukaan telaga
dan di tepat tengahnya
mengambang bunga padma
yang kilau-kemilau daunnya:
seperti perjalanan pulang rasanya
ketika aku terjun ke bawah sana.
Jilatan api menerimaku
dan mendudukkanku
di singgasana kencana
tepat di samping Rama;
saat itu kudengar Agni, Sang Dewa Api,
"Maaf, aku terpaksa mengejawantah
karena tak tahan terbakar
panas tubuhmu, Sita!
Butir-butir peluh kebencian
di seluruh tubuhmu
tidak menguap dalam api,
bunga yang terselip di telingamu
mekar bagai kena cahaya matahari!"
Bebas sudah rasanya aku
dari ksatria yang dulu disuratkan
mematahkan Gendewa.
Namun, ada yang lebih berhak

dan lebih bijaksana
menyusun cerita, ternyata –
dibawanya kembali aku
ke Ayodhya, menjadi permaisuri.
Ah, Batara
yang berkuasa atas api,
mengapa tak kaubiarkan saja
aku menyatu denganmu?

RAKYAT
:
Hei, Pak Dalang!
Konon bau busuk telah tercium
di seluruh negeri
hanya beberapa waktu
setelah perempuan itu
kembali ke istana.
"Permaisuri tak suci lagi,
permaisuri telah tidur
di bawah atap istana lain,
Sita telah basi, tak lagi murni
setelah setahun lamanya digauli
raja denawa itu."
Begitulah yang dihembuskan angin
begitulah yang dikabarkan burung
begitulah berita yang membakar istana
begitulah yang dirisaukan Sang Rama
dan sudah bulat keputusannya.

DALANG
:
Begitulah! Dan akhirnya
diperintahkannya, "Laksmana,
bawa iparmu itu ke hutan
dan tinggalkan di sana! Tak pantas lagi
ia tinggal di istana."
Laksmana selalu mengeja baik-baik
setiap ucapan kakaknya
tetapi kali ini tak mampu
ia memahaminya;
iparnya yang sedang hamil tua
ditinggalkannya di tengah hutan
jauh dari Selatan dan Barat,
jauh dari Timur dan Utara – dikatakannya,
"Ini semua aku lakukan, Ayunda,
atas titah Kakanda Rama
yang tak baik kalau dibantah."
Tak lama sesudah iparnya
kembali ke istana
lahirlah putra kembarnya
dan dibesarkannya sendiri saja mereka
di pertapaan, di hutan
sampai menjadi ksatria
yang keperkasaannya tak ada tandingnya.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya.
Tidak dalam kitab purba
aku harus menjalani lakon
yang indah ditonton
tapi di hutan belantara
yang kukenal segenap satwanya
yang memabokkan aromanya
yang menyayangiku sepenuhnya –
aku tak lain bagian
dari keliarannya.
Untuk apa pula aku patuh
dibakar api laki-laki sekali lagi,
untuk apa pula aku
kembali mengabdi?
Tidak di layar bergetar
kisah cintaku digelar
tapi di sepanjang galur
di bentangan sawah subur
yang merawat benih
yang menjanjikan bunga dan buah.
Tidak di kelir duka-bahagiaku digubah
tapi di sawah yang dibajak
yang menjanjikan padi
yang menggerakkan roda pedati,
tidak di dinding candi
nasibku ditatah
tapi di jalan berliku-liku

yang bermula dari sawah
memanjang menembus kota-kota
yang tak habis-habisnya gelisah,
tidak di istana hidupku ditata
tapi di rumah yang terus tumbuh
dalam suasana yang resah,
tidak di larik dan bait puisi
jiwa dan ruhku bernyanyi
tapi di jaringan urat nadi.

RAKYAT
:
Hei, Ki Dalang!
Apa gerangan yang bisa
kami bawa pulang?
Apakah memang kami
Harus tetap mengambang
di awang-awang?
Apakah kami perlu mencari
arti di sela-sela pepatah-petitih
di sela-sela kata-kata Kawi
yang bisa ditafsirkan ke sana
yang boleh dimaknai ke sini.
Hei, Ki Dalang!
Tunjukkan kepada kami
tata-cara membaca tanda,
beri kami kunci
untuk membaca teka-teki.
Beri kami makna yang pasti!

DALANG
:
Topan pun datang
tapi bergegas pergi lagi
badai pun datang
tapi buru-buru pergi lagi.
Blencong memercikkan sisa cahaya
sebelum padam sempurna
menjelang dini hari.

SITA
:
Namaku Sita, galur artinya,
tanah rengkah di sawah
celah yang selalu terbuka –
perempuan maknanya.
Kepergianku dengan paksa
dari negeri Alengka
adalah awal dari upacara api
yang tidak menguji kesucianku
tetapi membukakan aib laki-laki.
Pengusiranku dari Ayodhya
bukanlah tindakan cengeng
yang bisa memeras air mata
tetapi ujud watak pengecut
yang mengusir istrinya ke hutan
demi wibawa yang goyah
karena hasutan rakyat yang bodoh.
Aku tak sudi lagi kembali

ke Ayodhya demi lakon
yang harus berakhir
dengan adegan basa-basi
yang penuh kata-kata mutiara
yang sarat pura-pura.

DALANG
:
Perempuan yang tak bisa dieja
perempuan yang di luar sabda –
dijemput ia dari pakuwon di hutan
oleh Rama dan kedua putranya
untuk diboyong kembali ke istana.
Namun, di jalan dilihatnya
sawah yang sedang dibajak
maka meloncatlah ia dari tandu
berlari menyusur galur
dan menelungkup di tanah basah
menelungkup di tanah arugan –
lenyap ke Ibu yang melahirkannya.

SITA
:
Sita nama saya, ya, Sita nama saya
setiap hari mengendarai motor
agar tidak terlambat sampai di kantor.
Tak tahu lagi di mana suami saya –
mungkin ia tidak ingin merdeka
dari penjara aksara di Kitab Purba
menyalakan api yang sia-sia.

LAMPIRAN

Pada tahun 1973 saya diminta membantu *Australian Film Commission* untuk membuat dua film semi-dokumenter di Bali dan Jawa Tengah. Tinggal di Bali selama dua bulan di Banjar Tunjuk, Tabanan, saya berkenalan dengan kegiatan yang mengingatkan saya pada masa kecil saya di Solo. Di banjar itu setiap hari, sejak sore sampai malam, warga berkumpul di Balai untuk menyelenggarakan kegiatan kesenian: anak-anak belajar menari dan menabuh gamelan. Di Solo, di kampung Hadiwijayan tempat saya dibesarkan, setidaknya seminggu sekali anak-anak belajar menari dan menabuh gamelan di bawah bimbingan seorang *abdi dalem* kraton.

Kami membuat film yang tema dasarnya adalah gesekan antara nilai-nilai baru dan lama sebagai akibat dari berlangsungnya proses modernisasi yang terjadi di negeri ini. Yang dipilih sebagai 'tokoh' dalam film pendek itu, yang kalau sudah jadi hanya 15-20 menit *running time*-nya, adalah seorang perempuan muda yang belum punya anak, yang sehari-harinya mencari nafkah dengan menjual bubur di pasar. Suaminya adalah seorang guru sekolah dasar. Setiap minggu sekali 'tokoh' kami itu mengadakan perjalanan dengan bus, berdesak-desakan dengan warga banjar lain yang ikut ambil bagian dalam pementasan di Hotel Bali Beach, satu-satunya hotel berbintang lima pada masa itu. Lakon yang dipentaskannya adalah *Ramayana*, yang diperas menjadi pertunjukan satu jam lamanya – yang merupakan suguhan bagi para turis pada saat makan malam yang lumayan ribut. Beberapa turis tampak memperhatikan pertunjukan, tetapi saya lihat

sebagian besar mereka lebih menikmati makanan dan obrolan di antara mereka sendiri.

Pada waktu itulah dua bulan lamanya saya 'harus' berurusan dengan *Ramayana*, yang ketika kecil di Solo seingat saya jarang menjadi pilihan dalam pertunjukan wayang kulit yang sempat saya tonton. Sita pun pelahan-lahan menjadi bayangan yang suka mondar-mandir dalam benak saya – perjuangannya melawan 'siksa' dan ketabahannya menghadapi laki-laki. Saya pun menulis beberapa sajak seputar banjar itu, salah satunya berkaitan dengan *Ramayana*.

Dalam pergaulan dengan *crew* kelompok kesenian di banjar itu, perhatian saya banyak tertuju kepada pemain gendang, yang tidak saja suka ngajak ngobrol tetapi terutama karena – pada penilaian saya – pukulan gendangnya 'menguasai' pertunjukan, mengatur irama dan gerak para penari. Hubungan saya dengan pemain gendang itu menghasilkan sajak pertama saya yang berkaitan dengan kisah agung yang 'dicuri' dari India itu; saya tulis waktu itu juga, judulnya "Di Banjar Tunjuk, Tabanan." Saya kutip sajak itu berikut ini.

pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rama
yang mengiringkan Sita memasuki hutan

pemukul gendang itu membayangkan dirinya Garuda
yang mencengkeram Sita di antara kuku-kukunya

pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rawana
yang memperkosa Sita di Taman Raja

ketika gong dipukul keras di tengah cerita ia tiba-tiba
merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya dan
merobek-robek tubuhnya dan menguburkannya di bawah
tumpukan batu di dasar laut

Sita adalah tokoh rekaan yang ribuan tahun lamanya menguasai gagasan dan tindak-tanduk orang, tidak hanya di negeri asalnya, India, tetapi juga negeri-negeri lain, terutama yang terletak di Asia Tenggara. Tentunya mula-mula kisah agung itu berupa penyampaian lisan yang kemudian diaksarakan oleh, konon, Valmiki. Namun yang berujud aksara kemudian menjadi lisan lagi, di samping menghasilkan ratusan naskah tulis yang tersebar di banyak negeri – yang masing-masing memiliki versi sendiri, terutama yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian Sita. Perhatian banyak orang ternyata juga terpumpun pada perempuan itu, tidak hanya pada lelaki yang menjadi judul kisahnya. Tak terhitung jumlah pembicaraan, awam maupun akademik, berkaitan dengan kitab agung itu. Salah satunya adalah yang ditulis oleh Zoetmulder, *Kalangwan* (1974), yang merupakan hasil penelitiannya selama puluhan tahun tentang kesusastraan Jawa klasik.

Dijelaskannya, antara lain, bahwa naskah *Ramayana* yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno telah menjadi bahan penelitian sejak tahun 1900, dan – sepanjang pengetahuan saya –

berlanjut sampai hari ini, terutama di kalangan peneliti di pendidikan tinggi. Tahun penulisan naskah Jawa Kuno itu telah menghasilkan perbantahan, tetapi bisa ditetapkan antara tahun 900-an dan 1000-an di Jawa Timur.

Dan masuklah kisah Rama dan Sita itu ke berbagai jenis kesenian, terutama wayang kulit. Dan beredarlah berbagai versi lisan yang tak terhitung jumlahnya, yang semakin hari semakin banyak – terutama konon yang beredar di India, baik yang berkaitan dengan kelahiran maupun kematian Sita. Di Jawa pun saya pernah mendengar beberapa versi lisan yang berbeda-beda. Salah satu versi itu saya coba tangkap dalam sebuah sajak yang saya tulis tahun 1981, judulnya "Benih." Saya kutip sajak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam tiga versi yang berbeda-beda, oleh penerjemah Amerika dan Australia yang berbeda-beda pula.

> "Cintaku padamu, Adinda," kata Rama, "adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawanan kera yang di Gua Kiskenda. Tetapi …," Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula, "kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun-tahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya."
>
> Sita yang hamil itu tetap diam: pesona. "Tetapi raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia

juga yang membenihimu, apakah …" Sita yang hamil itu
tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

Ternyata bukan kelahirannya yang 'merisaukan' saya, tetapi masalah yang berkaitan dengan hubungan antara kedua tokoh rekaan itu setelah perang besar yang menghancurkan Negeri Alengka. Dan ketika membayangkan kematian Sita yang serba rahasia itu, saya menulis sajak berikut ini pada tahun 1990, judulnya "Sita Sihir." Saya kutip sajak itu seutuhnya.

Terbebas juga akhirnya aku –
entah dari cakar Garuda
atau lengan Dasamuka.
Sendiri,
di menara tinggi,
kusaksikan di atas:
langit
yang tak luntur dingin birunya;
dan di bawah:
api
yang disulut Rama –
berkobar bagai rindu abadi.

"Terjunlah, Sita," bentak-Mu,
"agar udara, air, api, dan tanah
kembali murni."

Tapi aku ingin juga terbebas
dari sihir Rama.

Dan ketika menulis buku puisi ini, yang saya kerjakan sekitar setahun, dalam benak saya berkerumun – menggarisbawahi, menjegal, menambah, mengintervensi – begitu banyak hal yang pernah saya dengar dan baca tentang perempuan yang tampaknya, setidaknya di beberapa tempat di India, telah menerobos keluar dari sela-sela aksara dalam kitab dan menjadi sosok yang dibayangkan sebagai benar-benar (pernah) ada, tersimpan di sangat banyak rumah tangga, rumah ibadah, ritual, dan tindakan sehari-hari.

Sebaiknya saya sampaikan dengan sangat ringkas 'pakem' kisah ini menurut salah satu kitab penuntun pedalangan Jawa yang, tentu saja, disusun dalam bahasa Jawa oleh S. Soetarso (1964, cetakan keenam); judulnya *Pakem Ramayana.* Kalau dalam *Ramayana* versi Valmiki kisah itu dibagi menjadi 6 *kanda* 'buku' yakni Bala Kanda, Ayodhya Kanda, Aranya Kanda, Kishkindha Kanda, Sundara Kanda, dan Yuddha Kanda, dalam buku Soetarsa kisah ini dibagi menjadi 17 bab. Perlu diketahui bahwa di mana pun kitab itu dibagi-bagi menjadi bab-bab yang berbeda-beda jumlahnya. Secara ringkas buku Soetarsa itu sebagai berikut.

Bab I, "*Lahiripun Ramayana Sakadang*," mengisahkan asal-usul dan kelahiran Rama dan saudara-saudaranya sebagai putra Prabu Dasarata di Negeri Ayodya. Rama adalah putra sulung salah seorang permaisuri Raja yang semuanya berjumlah tiga orang. Laksmana adalah adik tirinya. Konon, karena kesulitan

mendapatkan keturunan, atas nasihat seorang begawan akhirnya Sang Prabu menyelenggarakan sebuah ritual – yang ujung-ujungnya memberkatinya dengan empat orang putra dari tiga istri.

Bab II, "*Ramayana Sraya*," mengisahkan masalah yang menimpa dua orang brahmana, Yogiswara dan Wiswamitra, yang kawasannya di Hutan Dandaka diganggu oleh Dasamuka, raja denawa yang tak terkalahkan kesaktiannya. Kedua begawan itu mohon pertolongan Dasarata untuk membasminya. Rama, yang telah dibekali dengan sejumlah senjata ampuh, akhirnya berhasil membebaskan kawasan tersebut dari gangguan.

Bab III, "*Ramayana Krama*," mengisahkan berita adanya sayembara yang dicanangkan oleh Prabu Janaka di Negeri Mantili. Sang Prabu mempunyai seorang putri yang tak terungguli kecantikannya, Dewi Sinta, yang sudah waktunya dinikahkan. Sayembara berbunyi, siapa yang berhasil mengangkat dan mementang busur Gendewa sakti anugerah dari Sang Hyang Siwah akan dikawinkan dengan Dewi Sinta. Rama dibujuk untuk mengikuti sayembara, dan kedua anak muda itu langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Rama berhasil melakukan tugasnya dan memboyong Sita ke Ayodya.

Bab IV, "*Wiku Ramaparasu*," mengisahkan upaya dan tindakan wiku itu untuk memelihara wibawa dan nilai-nilai keksatriaan dengan cara berkeliling negeri mencari ksatria yang berbuat tidak

semestinya, untuk menghancurkannya. Bertemulah ia dengan rombongan Rama yang sedang dalam perjalanan memboyong Sita ke Ayodya; Rama ditantangnya, tetapi wiku itu dikalahkan dan melesat kembali ke Kahyangan, tempatnya semula.

Bab V, "*Ramayana Tundhung,*" mengungkapkan kisah Rama yang diusir dari istana oleh ayahnya untuk mengembara di Hutan Dandaka selama 14 tahun atas permintaan ibu tirinya yang menginginkan Bharata, anaknya, agar menggantikan kedudukan Rama sebagai raja karena demikianlah yang dijanjikan oleh Prabu Dasarata ketika ia ditolong oleh Dewi Kekayi, salah seorang istrinya. Rama mematuhi perintah ayahandanya dan mengasingkan diri ke Hutan Dandaka ditemani Sita dan Laksmana meskipun sebenarnya ia berniat pergi tanpa istrinya.

Bab VI, "*Prabu Dasarata Seda*," menceritakan meninggalnya raja Ayodya antara lain sebagai akibat perbuatannya di masa lampau ketika ia membunuh seorang anak pendeta tanpa disengaja. Pendeta itu mengeluarkan kutukan, sang Raja akan menderita di akhir hidupnya. Itu antara lain menyebabkannya berduka dan akhirnya meninggal dunia.

Bab VII, "*Rama Jumeneng Nata*," mengisahkan sepeninggal sang Raja, seluruh kerajaan menghendaki agar Rama dinobatkan sebagai raja, tetapi ksatria itu menolaknya karena hal itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan almarhum ayahnya. Akhirnya Bharata mau menduduki singgasana dengan syarat sekadar mewakili kakak tirinya. Terompah Rama ditaruh

di bawah singgasana sebagai lambang bahwa yang berkuasa sebenarnya adalah Rama.

Bab VIII, "*Sarpakenaka Gandrung,*" mengungkapkan peristiwa bertemunya Rama, Laksmana, dan Sita dengan Sarpakenaka, denawa jahat adik Dasamuka. Denawa perempuan merayu kedua ksatria tampan itu tetapi malah dibikin malu dan suaminya terbunuh. Ia mengadu kepada kakaknya.

Bab IX, "*Rama Gandrung (Dewi Sita Kadhusta ing Dasamuka*)," mengisahkan penculikan Sita oleh Dasamuka yang marah karena dilapori oleh Sarpakenaka perihal rasa malunya diusir oleh Rama dan Laksmana di samping tertariknya Dasamuka akan adanya seorang putri cantik di Hutan Dandaka. Kisah tentang kijang kencana, penyamaran Dasamuka, dan Garuda adalah inti bab ini.

Bab X, "*Rama Gandrung* (Sugriwa – Subali)," mengungkapkan pertemuan Rama dengan para wanara di Gua Kiskenda. Rama membantu Sugriwa mendapatkan takhta dan istrinya kembali yang sempat direbut oleh saudaranya, Subali. Dalam bab ini muncul Hanuman yang menjadi tokoh penting dalam petualangan Rama selanjutnya.

Bab XI, "*Anoman Duta,*" mengungkapkan sepak terjang Hanuman ketika diangkat sebagai duta Rama untuk mencari tahu tentang keadaan Sita di tangan penculiknya. Di Alengka, Hanuman bertempur dengan para denawa anak buah Dasamuka

setelah mengetahui keberadaan Sita, yang menuntut agar Rama sendiri yang menjemputnya.

Bab XII, "*Anoman Obong*," menceritakan Hanuman ditangkap oleh para denawa, diikat dengan rantai dan akan dibakar. Namun, ketika ekornya dibakar, monyet putih itu malah mengelilingi keraton Alengka dan membakar seluruh kerajaan.

Bab XIII, "*Rama Tambak*," adalah bab panjang yang dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian awal mengisahkan keangkaramurkaan Dasamuka yang tidak mau mendengar bujukan keluarganya untuk menyerahkan saja Sita agar tidak menimbulkan perkara. Kedua anggota keluarganya, Kumbakarna dan Wibisana, malah dimusuhinya. Bagian berikutnya mengisahkan usaha Rama dan pasukannya (terutama kera) untuk membendung laut agar pasukannya bisa menyeberang ke Alengka. Dalam bab ini ada juga bagian yang mengisahkan kematian sejumlah perwira Alengka di tangan anak buah Rama, yang disusul dengan keberangkatan sejumlah perwira kera menuju Alengka.

Bab XIV, "*Anggada Duta*," adalah kisah tentang Anggada, anak Subali, yang diutus Rama untuk membujuk Dasamuka mengembalikan Sita, tetapi perwira kera itu malah berbalik membela Dasamuka dan kembali untuk membunuh Rama. Namun, setelah diberi tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi di masa lampau oleh Sugriwa, ia sadar dan kembali

menjadi perwira pasukan Rama. Bab yang panjang ini juga menggambarkan kematian beberapa petinggi Alengka yakni Prahasta (patih Dasamuka), Kumbakarna (adik Dasamuka), dan Indrajit (putra Dasamuka).

Bab XVI, "*Patine Dasamuka,*" mengisahkan kematian Dasamuka di tangan Rama. Takhta Kerajaan Alengka yang kosong diserahkan kepada Wibisana, adik Dasamuka, yang telah membelot membantu Rama.

Bab XVII, "*Tambahan. Sita Obong*," berisi pernyataan Ki Soetarsa yang menjelaskan bahwa ada versi lain yang menyangkut pembakaran Sita karena adanya keraguan Rama tentang kesucian dan kesetiaan istrinya selama dalam sekapan Dasamuka. Sita lolos dari cobaan itu dan dibawa pulang ke Ayodya. Bab ini juga menceritakan diangkatnya Wibisana menjadi raja Astina.

Begitulah secara ringkas kisah *Ramayana*; Ki Soetarsa menyebut bukunya itu pakem, kisah yang dipergunakan sebagai pegangan. Dalam kenyataannya, pementasan wayang kulit sering sekali menyeleweng dari pakem dan memunculkan kisah-kisah *carangan* 'cabang' yang diciptakan oleh masyarakat luas atau oleh Dalang. Sepanjang pengetahuan saya yang sangat terbatas mengenai hal itu, yang lebih sering 'menderita' oleh proses penciptaan *carangan* tersebut adalah *Mahabharata*, mungkin karena kitab itu mengandung sangat banyak peristiwa, adegan, lanturan, dan tokoh yang memberi peluang pada masyarakat untuk mengutak-atiknya. Namun, terutama mengenai nasib Sita, peluang itu

ternyata juga sangat terbuka dalam *Ramayana* – dan karenanya menjadikannya terus-menerus dikisahkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan pengisahnya. *Carangan*, pada hemat saya, adalah salah satu langkah wajar yang menyebabkan dongeng bertahan hidup.

Ciputat, akhir April 2012

Tentang Penulis

Sapardi Djoko Damono (20 Maret 1940) telah menerbitkan sejumlah buku puisi, esai, fiksi, dan drama—asli dan terjemahan, sejak 1969. Buku-bukunya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama adalah *Hujan Bulan Juni* (puisi, *hard-cover*), *Melipat Jarak* (puisi, *hard-cover*), *Babad Batu* (puisi), *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi), dan tiga buku fiksi *Trilogi Soekram, Hujan Bulan Juni,* dan *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua *Hujan Bulan Juni*). Enam buku puisinya terbit serentak tahun 2017 oleh GPU, *duka-Mu abadi, Ayat-ayat Api, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Kolam, Namaku Sita,* dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Penghargaan atas pencapaian selama ini diterimanya dari Freedom Institute (2003), Akademi Jakarta (2012), dan Habibie Award (2016). Di samping itu ia juga menerima Cultural Award (Australia, 1978), Anugerah Puisi Putera (Malaysia, 1984), dan SEA-WRITE Award (Thailand, 1988).

Sapardi adalah pensiunan Guru Besar UI, masih membimbing S3 di UI, menjadi tenaga tetap di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, mengajar dan membimbing di Program Pascasarjana UNDIP. Sapardi bisa disapa di twitter lewat @SapardiDD.

Hei, Ki Dalang!
Jangan beri kesempatan
boneka nyinyir membeberkan aibnya,
jangan biarkan omongan
yang membingungkan kami;
eja setiap kata yang lugas
yang berjajar di pakem itu,
lantunkan kebenaran kisah
yang mengungkapkan
kesetiaan perempuan kepada laki-laki
yang menguasai jagad raya –
jangan, jangan selewengkan syiar Kitab itu
walau hanya sepatah kata –
kami sudah hafal di luar kepala
meskipun tak pernah reda keinginan
untuk terus-menerus menontonnya,
untuk senantiasa mendengarkannya.

Namaku Sita
Sapardi Djoko Damono

PUISI/SASTRA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id